



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 16, No. 1, Juni Tahun 2022, Halaman 105 - 126

DOI: [10.24042/al-dzikra.v16i1.9908](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.9908)

Kritik Epistemologis Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht Terhadap Kitab *Al-Muwattha'* Imam Malik

Rizal Samsul Mutaqin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

20205032002@student.uin-suka.ac.id

Dandy Syauqy Muazar

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dandymuazar3@gmail.com

Received: 19-09-2021

Revised: 10-04-2022

Accepted: 17-04-2022

Abstract

This paper will try to see how the contribution of Imam Malik with his book al-Muwattha' to the development of hadith, and how the orientalist criticism of the book. In other words, how do orientalists criticize al-Muwattha' as the first generation of books in the writing of hadith. The research conducted in this study is a literature study using the book of al-Muwattha' Imam Malik as the primary source. The result of this research is Goldziher said that al-Muwattha' is more appropriately called a law book than a hadith book. Schacht said: there is not a single authentic hadith contained in the book al-Muwattha', so that criticism has implications for doubting the authentic hadith as the word of the Prophet, and the Prophet there is not a single authentic hadith from the Prophet.

Abstrak

Tulisan ini akan mencoba melihat bagaimana kontribusi Imam Malik dengan kitabnya al-Muwattha' terhadap perkembangan

hadis, dan bagaimana kritik orientalis terhadap kitab itu. Dengan kata lain, bagaimana orientalis mengkritik al-Muwattha' sebagai kitab generasi pertama dalam penulisan hadis. Penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah studi literatur dengan menggunakan kitab al-Muwattha' Imam Malik sebagai sumber primer. Hasil dari penelitian ini ialah Goldziher mengatakan bahwa al-Muwattha' lebih tepat disebut kitab hukum daripada disebut kitab hadis. Schacht mengatakan: tidak ada satupun hadis yang shahih yang terdapat dalam kitab al-Muwattha', sehingga dari kritik itu berimplikasi pada keraguan terhadap hadis yang otentik sebagai sabda Nabi, dan Nabi tidak ada satu pun hadis yang otentik dari Nabi.

Kata Kunci: *Critics; Hadith Literature; Orientalists; Kitab al-Muwattha'.*

A. Pendahuluan

Al-Muwattha' merupakan salah satu karya paling monumental bagi ummat Islam yang lahir pada masa awal penulisan hadis. Walaupun kitab ini dianggap kontroversial bagi beberapa kalangan baik dalam penyusunan maupun kualitas hadisnya. Tetapi, kedudukan kitab *al-Muwattha'* boleh dikatakan sebagai kitab yang sangat berpengaruh di dalam diskursus sejarah perkembangan hadis. Terlepas dari kontroversi yang ada dalam kitab *al-Muwattha'*, Imam Malik telah berupaya seoptimal mungkin dalam menyeleksi hadis, walaupun tetap saja dalam kitab *al-Muwattha'* terdapat hadis yang *mursal* atau hanya nampak seolah *mursal*.¹

Namun, di balik pujian yang dilontarkan ulama kepada kitab *al-Muwattha'* tidak lantas menyelamatkan kitab itu dari kritikan, terlebih kritikan para orientalis. Azami menyebutkan bahwa Goldziher adalah orientalis pertama yang melakukan pengkajian di bidang hadis,² sekitar tahun 1980 hasil pengkajiannya diabadikan dalam buku yang diberi judul

¹ Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), Hlm. xiii.

² Abdurrahman Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyrikin, Terj. Amroeni Drajat, Ensiklopedi Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta., 2003), Hlm. 150.

Muhamedanisce Studien.³ Namun lain halnya dengan A. J. Wensinck,⁴ menurutnya Goldziher bukanlah yang pertama kali mengkaji hadis dari kalangan orientalis, tetapi Snouck Hurgronje⁵ dalam karyanya yang berjudul *Revue Koloniale Internationale* tahun 1886.⁶ Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, Goldziher pertama kali mengkaji hadis dengan melakukan kritik terhadap kitab *al-Muwattha'* karya Imam Malik. Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji mengenai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu pengetahuan diperoleh dan diuji kebenarannya, serta manusia mengetahui ruang lingkup dan batas-batas kemampuannya.⁷ Dengan demikian kritik epistemologis merupakan suatu upaya kritik terhadap suatu ilmu pengetahuan untuk diuji kembali kebenarannya.

Sejauh ini studi tentang kritik literature hadis, khususnya kitab *al-Muwattha'* cenderung melihat dua perkara. *Pertama*, studi-studi yang melihat kandungan, sistematika dan metodologi penyusunan kitab.⁸ *Kedua*, studi-studi yang melihat kontribusi Imam Malik terhadap perkembangan hadis dengan karyanya yaitu *al-Muwattha'*.⁹

³ Muhammad Musthafa Aẓhamî, *Studies In Early Hadith Literature*, Terj. Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis Nabi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), Hlm. 565.

⁴ Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyrikin*, Terj. Amroeni Drajat, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, Hlm. 242.

⁵ Badawi, Hlm. 183.

⁶ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis Di Mata Orientalis* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), Hlm. 88.

⁷ Hendhri Nadhiran, "Epistemologi Kritik Hadis," *JIA* Th.18 No.2 (Desember 2017).

⁸ Agus Rifto, "Hadis Mursal Dalam Kitab Al-Muwattha'" (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015); Hamnah, "Kitab Al-Muwattha' Imam Malik (Studi Tentang Metodologi Penyusunan)" (Makassar, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2013); Yusran, "Kodifikasi Hadis Sejak MasaAwal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al-Muwattha'," *Jurnal Tahdis* 8, no. 2 (2017).

⁹ Salamah Noorhidayati, "Posisi Kitab Al-Muwattha' Dalam Sejarah Hukum Islam: Analisis Atas Pandangan Yasin Dutton," *Ijtihad: Jurnal Wacana*

Tujuan tulisan ini untuk tambahan dari studi (yang ada) yang cenderung hanya menjelaskan kandungan, sistematika dan metodologi penyusunan kitab. Tulisan ini ingin bagaimana kritik orientalis terhadap kitab *al-Muwattha'* sebagai kitab generasi pertama dalam penulisan hadis. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan: (a) Bagaimana sejarah penulisan hadis pada zaman Imam Malik; (b) Bagaimana kandungan kitab *al-Muwattha' Imam Malik*; dan (c) Bagaimana kritik orientalis terhadap kitab *al-Muwattha' Imam Malik*. Penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah studi literatur dengan menggunakan kitab *al-Muwattha' Imam Malik* sebagai sumber primer.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa tulisan ini merupakan kajian tambahan atas studi kitab *al-Muwattha'* Imam Malik. Kajian ini memfokuskan kritik orientalis atas kitab *al-Muwattha'* yang dimana pada kajian-kajian sebelumnya hanya membahas mengenai sistematika, metodologi, serta kajian hadis dalam kitab ini. Melalui kritik orientalis inilah yang membuat kajian kali ini berbeda dengan kajian-kajian yang telah ada sebelumnya.

B. Sekilas tentang Imam Malik dan Kitab *al-Muwattha'*

1. Setting historis Imam Malik

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr ibn al-Harits ibn Ghaiman ibn Husail ibn Amr ibn al-Harits al-Ashbahi al-Madani. Ia memiliki *Kunyah* Abu 'Abdillah, dan *laqab* al-Ashbahi, al-Madani, al Faqih, al-Imam Daar al-Hijrah.¹⁰ Imam Malik adalah seorang ulama keturunan bangsa Arab¹¹ yang lahir di Madinah pada tahun 93 H. Beliau dilahirkan pada masa pemerintahan khalifah Sulaiman bin Abdul Malik bin

Hukum Islam Dan Kemanusiaan 14, no. 1 (June 2014); Indo Santalia, "Al-Muwattha' Malik Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hadis," n.d.

¹⁰ Abdul Gafur Sulaiman Al-Bandari, *Al-Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah* (Beirut: Daar al-Kitab al-A'lamiyah, 1993), Hlm. 494.

¹¹ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Scrangkai Imam Mazhab*, 4th ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Hlm. 84.

Marwan.¹² Imam Malik adalah salah satu Imam dari empat Imam Madzhab. Karena, kota Madinah *al-Munawwarah* menjadi faktor paling penting dalam mempromosikan dirinya dan *mazhabnya*.¹³

Dalam perjalanannya mencari ilmu, beliau banyak menemui para ulama dan berguru kepada para ulama tersebut. Diantara guru Imam Malik adalah: Ayyub bin Abi Tamimah As-Sikhtiyaniy, Humayd At-Tawil, Dawud bin Al-Husayn, Zayd bin Aslam, Salim Abu al-Nadhr, Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburiy, Abi Hazim Salmah bin Dinar Al-Madani, Suhay bin Abi Salih, Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, Abdullah bin Dinar, Amr bin Yahya bin Ammarah Al-Mazini.¹⁴

Karena keluhuran ilmu yang dimiliki oleh Imam Malik, banyak juga yang berguru kepada Imam Malik sehingga ia memiliki banyak murid, di antara murid-murid beliau adalah: Abdullah bin Wahab, Abdul Rahman Ibnu Al-Qasim, Asyhab bin Abdul Aziz al-Qaisi, Asad bin Al-Furat, Abdul Malik bin Al-Majisyun, dan Abdullah bin Abdul Hakim.¹⁵

Imam Malik termasuk salah satu ulama yang produktif dalam menulis, hal ini dibuktikan dengan beberapa karya beliau, diantaranya: *al-Muwattha'*, *Kitab Aqdhiyah*, *Kitab Nujum*, *Hisab Madar al-Zaman*, *Manazil al-Qamar*, *Kitab Manasik*, *Kitab Tafsir li Gharib al-Qur'an*, *Ahkam al-Qur'an*, *al-Mudawwanah al Kubra*, *Tafsir al-Qur'an*, *Risalah ibn Mathruf Gassan*, *Risalah ila al-Lais*, *Risalah ila ibn Wahb*. Namun, dari beberapa karya tersebut yang sampai kepada kita

¹² al-'Asqalāny Al-Hafidz Abū Faḍl Aḥmad bin 'Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Hajar, *Tahzīb Al-Tahzīb*, vol. 10 (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), Hlm. 5. Al-'Asqalāny Al-Hafidz Abū Faḍl Aḥmad bin 'Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Hajar, *Taqribu Tahdzib* (Makkah: Daar al-A'shimah, 1992), Hlm. 5.

¹³ M. Hasan al-Jamal, *Hayah Al-A'immah*, Terj. M. Khaled Muslim, *Biografi 10 Imam Besar* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), Hlm. 31.

¹⁴ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Usman Al-Dzahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1917), Hlm. 51.

¹⁵ Al-Dzahabi, Hlm. 75.

hanya dua yakni, *al-Muwattha'*, dan *al-Mudawwanah al-Kubra*.¹⁶

2. Hadis pada zaman Imam Malik

Gejolak politik yang terjadi pada waktu itu, menuntut khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengeluarkan perintah resmi kepada gubernur Madinah yang bernama Abu Bakar Muhammad bin Hazm. Khalifah juga memerintahkan kepada Muhammad bin Muslim Ibn Syihab al-Zuhri yang berisi tentang perintah untuk mengumpulkan hadis yang terdapat dalam kumpulan tulisan 'Amarah binti Abdurrahman dan Qasim bin Muhammad. Hasil dari pengumpulan yang dilakukan oleh al-Zuhri itu kemudian disebarkan ke berbagai daerah Islam sebagai contoh agar ulama di daerah menjaga, mempelajari dan menghidupkan hadis Nabi.¹⁷

Imam Malik hidup pada masa penuh dengan gejolak dan ujian, banyaknya fitnah dan kuatnya arus politik menjadi salah satu sebab banyaknya golongan yang melegitimasi tindakannya dengan hadis-hadis Nabi. Fenomena seperti itu juga yang menjadikan terjadinya perpecahan di tubuh umat Islam serta tersebarnya hadis-hadis palsu yang dijadikan alat sebagai penguat tindakan dan membela kelompoknya.

Melihat kondisi objektif yang demikian, Imam Malik tergerak hatinya untuk meneliti hadis-hadis Nabi yang sudah tersebar di masyarakat, sehingga didapatkan hadis yang kuat dan bisa dijadikan pegangan. Kitab *al-Muwattha'* Malik berisikan hadis-hadis shahih dan fatwa para sahabat, kemudian Imam Malik menyusunnya secara sistematis. Beliau melakukan itu dalam kurun waktu 40 tahun, sehingga kitab itu dikatakan sebagai kitab yang paling kumplit dalam diskursus hadis dan

¹⁶ Abu Usamah Salim bin Aidilhadi Al-Salafi, *Al-Muwatta' Biriwayati Samaniyah* (Dabi: Maktabah al-Furqan, 2003), Hlm. 116-119.

¹⁷ Muhammad Ajjâj Al-Khatîb, *Al-Sunnah Qabl al-Tadwîn* (Beirut: Daar al-Fikr, 1993), Hlm. 330. Muhammad al-Mâlikî, *Al-Manhal al-Lathîf Fi Ushûl al-Hadîts al-Syarîf* (Jeddah: Al-Sahar, 1982), Hlm. 22.

fiqih, sistematis dan ditulis dengan cara yang sangat baik sehingga menjadi karya monumental yang muncul pada saat itu sehingga *al-Muwattha'* adalah bukti sejarah nyata hingga sekarang.¹⁸

Secara umum, terdapat beberapa ciri *tadwin* hadis sepanjang periode ini, diantaranya; *Pertama*, mulai ada pemilahan antara *tadwin* dan *tahnif* (menyusun hadis secara teratur dan sistematis berdasarkan bab atau objek tertentu). *Kedua*, Menggabungkan antara hadis Nabi, pendapat sahabat, dan *fatwa tabi'in*. *Ketiga*, Mengumpulkan hadis-hadis yang saling berkaitan dalam satu bab, kemudian bab itu digabungkan dalam satu kitab. *Keempat*, Dikutip dari *sahifah-sahifah* dan buku-buku kecil yang ditulis pada periode sahabat dan tabi'in dan fatwa sahabat.¹⁹ Dan diantara kitab-kitab hadis yg lahir pada zaman ini adalah: *Muwattha' Malik, Muwattha' Ibn Wahb, Musnad Abi Dawud al-Thayalisiy, Mushannaf 'Abd Razaq, Sunan dan Musnad Syafi'I, Musnad Imam Musa, Ibn Ja'far al-Kazhim, Musnad Imam Ali al-Ridha*.²⁰

C. Kitab *al-Muwattha'*

1. Latar belakang penulisan kitab

Terkait latar belakang penyusunan kitab *al-Muwattha'* ini, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para sarjana. Noel J. Coulson²¹ menyebutkan bahwa kondisi sosial-politiklah yang menjadi sebab lahirnya kitab ini. Besarnya konflik dan tidak stabilnya perpolitikan pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah menjadikan umat islam terpecah menjadi tiga golongan besar sehingga bisa mengganggu kestabilan negara dan integritas umat islam. Lahirnya tiga kelompok besar itu

¹⁸ Mun'in A Sirry, *Sejarah Fiqih Islam, Sebuah Pengantar*, 2nd ed. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), Hlm. 95.

¹⁹ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam (Kajian Lintas Aliran)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm 148.

²⁰ Saifuddin, Hlm. 150-156.

²¹ Noel J. Coulson, *Hukum Islam Dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: P3m, 1987), Hlm. 59.

karena perbedaan metode yang digunakan. Ada yang berangkat dari *nash*, dan adapula yang berangkat dari akal-rasional sehingga melahirkan *pluralis* yang penuh konflik.²²

Pendapat lain menyatakan bahwa latar belakang penyusunan kitab *al-Muwattha'* adalah karena permintaan pemerintah yang saat itu dipimpin oleh khalifah Abu Ja'far al-Mansur²³, yang meminta kepada Imam Malik agar menulis satu kitab yang berisi tentang hal-hal yang menjadi kesepakatan para ulama pada waktu itu, sehingga itu menjadi rujukan dan juga motivasi bagi orang lain dalam mendalami ilmu, serta kitab itu menjadi rujukan dalam menyelesaikan masalah. Adanya permintaan dari khalifah itu berdasarkan pada kondisi objekif pada masa itu yang belum punya rujukan hukum dalam menyelesaikan problem-problem keagamaan, serta banyaknya perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Maka permintaan itu sebagai sebuah usaha dari khalifah melahirkan satu kitab sebagai rujukan utama dan disepakati bersama dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan.²⁴ Selain atas permintaan dari khalifah, Imam Malik pun memiliki keinginan yang sama dengan khalifah juga sebagai bukti kecintaannya kepada hadis Nabi.²⁵

Imam Malik mendapatkan komentar dari beberapa ulama fiqih Madinah, para ulama itu memberi komentar dengan ungkapan "*Fawatauni 'Alaih*" (pendapatku sama dengan pendapat mereka), sehingga Imam Malik menamai kitabnya dengan nama *al-Muwattha'*.²⁶ Terlepas dari beberapa pendapat

²² Amin Al-Khulli, *Malik Bin Anas* (Beirut: Daar al-Fikr, t.th), Hlm. 139.

²³ Husayn Ahmad Amin, *Scratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hlm. 41.

²⁴ Hamnah, "Kitab *Al-Muwattha'* Imam Malik (Studi Tentang Metodologi Penyusunan)," Hlm.49.

²⁵ Ibn Farhun, *Al-Dibaj al-Madzhab Fi A'yan al-'Ulama' al-Madhhab* (Kairo: Daar al-Turats, 2009), Hlm. 120.

²⁶ Muhammad Abu Zahwu, *Al-Hadis Wa al-Muhadditsun* (Kairo: Al-Maktabah al-Salafiyah, t.th), Hlm. 246.

tentang latar belakang lahirnya kitab *al-Muwattha'*, bahwa kitab ini lahir berangkat dari kegelisahan intelektual Imam Malik dan melihat realitas sosial yang ada pada saat itu.

Dalam menyusun kitab ini, Imam Malik berupaya memposisikan diri di tengah-tengah antara dua prinsip, yaitu: *Pertama*, menghindari sikap terlalu keras dan memberatkan orang yang melakukannya. *Kedua*, menghindari juga sikap terlalu ringan sehingga orang terkesan menyepelkan amalan. Karenanya, karya Imam Malik itu diberi judul *al-Muwattha'* (yang diamalkan),²⁷ *al-Muyassar* atau *al-Musahhil* (yang mempermudah).²⁸

Mengenai kapan disusunnya kitab *al-Muwattha'* ini, ada yang mengatakan tahun 148 H, atau diperkirakan saat Imam Malik berusia 55, kemudian tersusun secara sempurna, pada tahun 159 H di saat Imam Malik berusia 66 tahun pada masa al-Mahdi (158-169H/775-785 M).

2. Karakteristik Kitab dan Sistematika Penulisan

Kitab *al-Muwattha'* disusun dengan menggunakan sistematika “kitab” dan “bab”. Bab dijadikan rincian dan penjabaran dari Kitab, dan Kitab dijadikan sebagai tema umum. Dalam bab itu dimasukkan hadis, *atsar*, yang sesuai dengan bab.²⁹ Dalam *al-Muwattha'*, jumlah hadis dalam satu bab tidak sama, ada yang jumlahnya banyak, ada juga yang hanya satu hadis.

Sistematika urutan kualitas hadis dalam *al-Muwattha'* umumnya mendahulukan hadis yang *muttashil*, baru kemudian dengan hadis yang *mursal*, kemudian *Atsar Sahabat*, *tabi'in*, *balaghat*, pendapat pribadi Imam Malik pada setiap bab. Presentase *atsar Sahabat* yang terbanyak adalah *atsar* Umar bin al-Khattab disusul Ibnu Umar baru Sahabat yang lain. Di *al-Muwattha'* ada sebagian bab yang dimulai dari *atsar* Ibn 'Umar

²⁷ Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 152.

²⁸ al-Jamal, *Hayah Al-A'immah, Terj. M. Khaled Muslim, Biografi 10 Imam Besar*, Hlm. 44.

²⁹ Rifto, “Hadis Mursal Dalam Kitab Al-Muwattha',” Hlm 53.

lalu *atsar* Sahabat lain baru disusul dengan hadis yang *muttashil*.³⁰

Dalam kitab *al-Muwattha'* yang di *tahqiq* oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy terdiri atas dua juz, 61 kitab dan 1.824 hadis. Dengan perinciannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Sistematika Juz I³¹

Nama Kitab	Jumlah Hadis
Kitab <i>Wuqut al-Shalat</i>	30 Hadis
Kitab <i>al-Thaharah</i>	115 Hadis
Kitab <i>al-Shalat</i>	70 Hadis
Kitab <i>al-Sahw</i>	3 Hadis
Kitab <i>al-Jum'ah</i>	21 Hadis
Kitab <i>al-Shalat fii Ramadhan</i>	7 Hadis
Kitab <i>Shalat al-Lail</i>	33 Hadis
Kitab <i>Shalat al-Jama'ah</i>	38 hadis
Kitab <i>Qasr al-Shalat fii al-Safar</i>	95 Hadis
Kitab <i>al-'Idain</i>	13 Hadis
Kitab <i>Shalat al-Khauf</i>	4 Hadis
Kitab <i>Shalat al-Kusuf</i>	4 Hadis
Kitab <i>al-Istisqa</i>	6 Hadis
Kitab <i>al-Qiblat</i>	15 Hadis
Kitab <i>al-Qur'an</i>	50 Hadis
Kitab <i>al-Janaiz</i>	58 Hadis
Kitab <i>al-Zakat</i>	56 Hadis
Kitab <i>al-Shiyam</i>	60 Hadis
Kitab <i>al-I'tikaf</i>	16 Hadis
Kitab <i>al-Hajj</i>	255 Hadis

Tabel 1.2 Sistematika Juz II³²

³⁰ Muhammad Al-taraki, *Minhaj Al-Muhaddisin* (Riyadh: Dar al-
 asimah wa al-Nasr wa al-tawazi', 2008), Hlm. 26.

³¹ Malik Ibn Anas, *Al-Muwattha'*, tahqiq, Muhammad Fu'ad Abdul
 Baqi, vol. 1 (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th).

Nama Kitab	Jumlah Hadis
Kitab <i>al-Jihad</i>	50 Hadis
Kitab <i>al-Nudzur wa al-Iman</i>	17 Hadis
Kitab <i>al-Dhahaya</i>	13 Hadis
Kitab <i>al-Dzabaih</i>	9 Hadis
Kitab <i>al-Shaid</i>	19 Hadis
Kitab <i>al-‘Aqiqah</i>	7 Hadis
Kitab <i>al-Faraidh</i>	16 Hadis
Kitab al-Nikah	58 Hadis
Kitab <i>al-Thalaq</i>	109 Hadis
Kitab <i>al-Radha’</i>	19 Hadis
Kitab <i>al-Buyu’</i>	101 Hadis
Kitab <i>al-Qiradh</i>	16 Hadis
Kitab <i>al-Masaqah</i>	3 Hadis
Kitab <i>Kar’u al-Ardh</i>	5 Hadis
Kitab <i>al-Syafa’ah</i>	4 Hadis
Kitab <i>al-Aqdhiyah</i>	54 Hadis
Kitab <i>al-Washiyah</i>	9 Hadis
Kitab <i>al-‘Atiq wa al-Wala</i>	25 Hadis
Kitab <i>al-Dakatib</i>	15 Hadis
Kitab <i>al-Mudabir</i>	8 Hadis
Kitab <i>al-Hudud</i>	35 Hadis
Kitab <i>al-Asyriyah</i>	15 Hadis
Kitab <i>al-‘Uqul</i>	16 Hadis
Kitab <i>al-Qisamah</i>	2 Hadis
Kitab <i>al-Jami’</i>	26 Hadis
Kitab <i>al-Qadr</i>	10 Hadis
Kitab <i>Husnu al-Khuluq</i>	18 Hadis
Kitab <i>al-Libas</i>	19 Hadis
Kitab <i>Shifat al-Nabi</i>	39 Hadis

³² Malik Ibn Anas, *Al-Muwattha’*, tahqiq, Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, vol. 2 (Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th).

Kitab <i>al-'Ain</i>	18 Hadis
Kitab <i>al-Syi'r</i>	17 Hadis
Kitab <i>al-Ru'ya</i>	7 Hadis
Kitab <i>al-Salam</i>	8 Hadis
Kitab <i>al-Isti'dzan</i>	44 Hadis
Kitab <i>al-Bai'ah</i>	3 Hadis
Kitab <i>al-Kalam</i>	28 Hadis
Kitab <i>Jahannam</i>	2 Hadis
Kitab <i>al-Shadaqah</i>	15 Hadis
Kitab <i>al-'Ilm</i>	1 Hadis
Kitab <i>Dakwah al-Madzlum</i>	1 Hadis
Kitab <i>Asma al-Nabi</i>	1 Hadis

Kualitas hadis yang terdapat dalam kitab *al-Muwattha'* tidaklah sama, ada beberapa hadis yang berstatus mursal. Tetapi hal itu tidak mengurangi kualitas kitabnya, *al-Muwattha'* tetap dikatakan sebagai kitab hadis yang shahih karena banyaknya para ulama yang melakukan takhrij terhadap hadis-hadis itu.³³

3. Kandungan Kitab, Jumlah Hadis dan Karakteristik Hadis dalam kitab

Kitab *al-Muwattha'* tidak hanya berisi hadis-hadis Nabi, tetapi ada juga pendapat para sahabat, *qaul tabi'in* dan *ijma' ahl-al-Madinah*. keadaan inilah yang kemudian menjadikan perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai jumlah hadis dalam *al-Muwattha'*. Seperti Ibn Hibban yang menyebutkan bahwa jumlah hadis dalam *al-Muwattha'* adalah 100.000 hadis yang kemudian disaring menjadi 500 hadis. Al-Abhari menyebutkan bahwa jumlahnya 1.726 hadis yang terdiri

³³ Santalia, "Al-Muwattha' Malik Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hadis."

dari 600 hadis *musnad*, 222 hadis *mursal*, 613 hadis *mauquf* dan 285 *qaul tabi'in*.³⁴

Berbeda dengan dua ulama sebelumnya, Al-Harasi mengatakan bahwa jumlah hadis dalam *al-Muwattha'* adalah 9.000 hadis yang disaring menjadi 700 hadis. Selanjutnya Arnold John Wensinck menyatakan dalam *al-Muwattha'* ada 1.612 hadis.³⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi mengatakan, Kitab *al-Muwattha'* berisi 1829 hadis'. Ibn Hazm berpendapat, dengan tanpa menyebutkan jumlah persisnya, 500 lebih hadis *musnad*, 300 lebih hadis *mursal*, 70 hadis lebih yang tidak diamalkan Imam Malik dan beberapa hadis *dhaif*.³⁶ M. Syuhudi Ismail menyatakan, Kitab *al-Muwattha'* berisi 1.804 buah hadis.³⁷

Ada yang menghitungnya berdasarkan jumlah hadis yang *marfu'*, namun ada juga yang menghitungnya dengan hadis-hadis *mauquf* dan *maqthu'*. Karena perbedaan inilah yang menjadikan para ulama berbeda dalam menetapkan jumlah hadis yang terdapat dalam kitab *al-Muwattha'*.³⁸

Kitab *al-Muwattha'* tidak terlepas dari pujian dan kritikan berbagai pihak. Selain itu para ulama juga memperdebatkan apakah kitab ini termasuk kitab *fiqh*, kitab hadis ataukah keduanya. Argumentasi yang digunakan oleh kelompok yang berpendapat kitab ini termasuk kitab *fiqh* adalah pertama, latar belakang munculnya kitab ini tidak untuk membuat kitab hadis tetapi untuk menganalisa tentang *fiqh* dan hukum. Kedua, sistematika kitab ini disusun atas dasar kitab *fiqh*.

³⁴ Jalaluddin 'Abdurrahman ibn Abi Bakar al-Suyuti, *Tanwir Al-Hawalik Syarah 'Ala Muwattha' Malik*, vol. 1 (Beirut: Daar Ihya Kutub al-'Arabiyyah, t.th), Hlm. 9.

³⁵ Arnold John Wensinck, *Miftah Kunuz Al-Sunnah* (Lahore: Suhail, 1981).

³⁶ Chalil, *Biografi Empat Scrangkai Imam Mazhab*, Hlm. 142.

³⁷ M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Hlm. 82.

³⁸ Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam Al-Qur'an, Muwatta' Dan Praktek Madinah* (Yogyakarta: Islamika, 2003), Hlm. 332.

Ketiga, kitab ini dianggap tidak memerhatikan kualitas sanad hadis, yang terbukti dengan banyaknya hadis-hadis yang terputus sanadnya. Keempat, Imam Malik tidak hanya memasukkan hadis Nabi Saw tetapi juga memasukkan perkataan para sahabat, fatwa tabi'in dan pendapat Imam Malik itu sendiri.³⁹ Hal ini pula yang menyebabkan kitab *al-Muwattha'* tidak termasuk jajaran *kutub al-Sittah*.

D. Kontribusi Imam Malik terhadap Perkembangan Hadis

Perkembangan hadis memakan waktu yang sangat lama, dari masa Nabi Saw hingga masa penyusunan kitab. Banyak sekali problematika yang melatar belakangi munculnya kitab-kitab hadis seperti yang kita ketahui pada saat ini. Mulai dari problematika politik, sosial, keagamaan dan lain sebagainya.

Pada awal perkembangan kitab hadis belum banyak ulama yang menulis kitab-kitab hadis. Salah satu ulama yang paling awal menyusun kitab hadis adalah Imam Malik dengan kitab *al-Muwattha'*. Kitab ini merupakan salah satu kitab hadis tertua yang ditulis pada abad ke-2 H dengan waktu penulisan sekitar 40 tahun.

Imam Malik dinilai sebagai ulama pertama yang berhasil menyusun kitab hadis secara sistematis dan komprehensif dalam bidang hadis dan fiqh pada zamannya. Beliau telah berhasil dalam upaya menyederhanakan kajian-kajian hadis dan fiqh dalam satu kitab, walaupun banyak terdapat hadis yang *mursal* dan *munqathi'* di dalamnya.

Hadis-hadis dalam kitab ini banyak diambil dan dicantumkan dalam *kutub al-khamsah*, lalu hadis-hadis yang dinilai *mursal* dan *munqathi'* banyak dikaji oleh para ulama sehingga melahirkan berbagai jenis kitab hadis dan membuka kajian tentang sanad hadis.⁴⁰

³⁹ Umi Sumbullah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, Cet.1 (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).

⁴⁰ Hamnah, "Kitab Al-Muwattha' Imam Malik (Studi Tentang Metodologi Penyusunan)."

E. Kritik Epistemologis Orientalis terhadap Kitab *al-Muwattha'*

Sebagai kitab yang sering dijadikan rujukan, *al-Muwattha'* selain mendapatkan pujian juga mendapatkan kritikan, diantara yang melakukan kritik keras terhadap kitab ini adalah para orientalis, diantaranya: Yasin Dutton⁴¹ mengatakan bahwa Imam Malik merujuk langsung kepada al-Qur'an dalam melihat satu masalah kemudian menafsirkannya, Dutton mengklasifikasikan pola penafsiran yang dilakukan oleh Imam Malik: *Pertama*, Imam Malik mengutip langsung ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, Imam Malik merujuk langsung terhadap al-Qur'an tanpa menyebutkan teks ayat yang dimaksud. *Ketiga*, Imam Malik merujuk secara implisit, yang diambil oleh Imam Malik adalah konsep yang terdapat dalam al-Quran. Model penafsiran seperti inilah yang digunakan oleh Imam Malik dan mengaitkannya dengan hadis Nabi, pendapat sahabat dan *qaul tabi'in*.⁴²

Selain Dutton, yang melakukan kritik terhadap kitab *al-Muwattha'* adalah Ignaz Goldziher,⁴³ Joseph Schacht⁴⁴ dan beberapa pemikir Barat. Diantara kritiknya yang dilontarkan

⁴¹ Noorhidayati, "Posisi Kitab Al-Muwattha' Dalam Sejarah Hukum Islam: Analisis Atas Pandangan Yasin Dutton," Hlm. 103.

⁴² Dutton, *Asal Mula Hukum Islam Al-Qur'an, Muwatta' Dan Praktek Madinah*, Hlm. 138.

⁴³ Ignaz Goldziher adalah orientalis Hungaria yang dilahirkan dari keluarga Yahudi pada tahun 1850 M. Ia belajar di Budapest, Berlin dan Leipzig. Pada tahun 1873 ia pergi ke Syiria dan belajar pada Syaikh Tahir al-Jazairi, kemudian pindah ke Palestina, lalu ke Mesir dimana ia belajar dari sejumlah ulama al-Azhar. Sepulangnya dari al-Azhar ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Budapest. Karya-karyanya yang membahas keislaman banyak dipublish dalam bahasa Jerman, Inggris dan Prancis, dan sebagiannya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, karya yang paling berpengaruh adalah "Muhammadanische Studien" yang menjadi rujukan utama dalam penelitian hadis di Barat. Lihat: Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), Hlm. 14.

⁴⁴ Joseph Schacht yang dilahirkan di Silisic Jerman pada tanggal 15 maret 1902. Karirnya sebagai orientalis dimulai dengan belajar psikologi klasik, teologi dan bahasa timur di Universitas Leipzig. Ia meraih gelar doktor dari Universitas Berslauw pada tahun 1923. Lihat; Ya'qub, Hlm. 19.

Goldziher adalah bahwa kitab ini bukanlah kitab hadis.⁴⁵ Kritik ini didasarkan pada tujuan penulisan kitab *al-Muwattha'* sebagai kitab hukum yang dijadikan rujukan oleh masyarakat Madinah serta Imam Malik memasukan *Ijma' ahl al-Madinah* dalam kitabnya.⁴⁶

Selanjutnya menurut Goldziher kitab *al-Muwattha'* lebih tepat jika disebut kitab hukum daripada disebut kitab hadis,⁴⁷ karena: (a) *al-Muwattha'* belum mencakup seluruh hadis yang ada; (b) lebih menekankan kepada hukum dan pelaksanaan ibadah, serta kurang mengarahkan kepada penyelidikan dan penghimpunan hadis; dan (c) tidak hanya berisi hadis Nabi semata, tetapi juga berisi fatwa sahabat Nabi (*fatwa tabi'in*), dan konsensus (kesepakatan) masyarakat Islam Madinah.⁴⁸ Konsekwensi dari pendapat ini adalah penolakan terhadap eksistensi sunnah Nabi sebagai sumber rujukan hukum.⁴⁹

Profesor Schacht⁵⁰ yang tidak lain adalah murid dari Goldziher, ia berpendapat bahwa tidak ada satupun hadis yang shahih yang terdapat dalam kitab *al-Muwattha'*, hal ini berdasarkan kajiannya terhadap *al-Muwattha'* dan ia menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Muwattha'* tidak ada yang shahih, karena di dalamnya hanya terdapat masalah-masalah fiqih yang dinisbatkan kepada Rasulullah tanpa sanad.⁵¹ Ia berkesimpulan seperti itu karena pertemuannya dengan hadis-hadis yang terputus sanadnya

⁴⁵ Ali Masrur Abdul Gaffar, "Perkembangan Literatur Hadis," *Khazanah Jurnal Ilmu Agama Islam* 3 (January 2006): Hlm. 28.

⁴⁶ Abdul Gaffar, Hlm. 26.

⁴⁷ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* (New York: University of New York Press, 1971), 183.

⁴⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Hlm. 119.

⁴⁹ Idri, *Hadis Dan Orientalis; Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), Hlm.162.

⁵⁰ Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyrikin, Terj. Amroeni Drajat, Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, Hlm. 402.

⁵¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis, Terj. Mifdhol Abdurrahman* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), Hlm. 39.

(*Munqathi*) ketika melakukan pengkajian terhadap kitab *al-Muwattha'*.

Kritik selanjutnya yang dilontarkan Schacht adalah, penggunaan sanad untuk keperluan ber*hujjah* dengan hadis belum dikenal pada dua abad sebelumnya ketika bermunculan madzhab fiqih. Inilah yang menjadi alasan kuat Schacht bahwa sanad itu tidak murni berasal dari Rasul tetapi perkara yang dibuat oleh para ulama untuk memperkuat dan melegitimasi pendapatnya ketika berdalil dengan hadis. Ia bisa memastikan seseorang menjadi pemalsu hadis ketika rangkaian sanad bermuara pada satu orang saja, dan hadis itu tidak diriwayatkan oleh yang lain.⁵²

Kemudian ia menyebutkan bahwa jika seorang rawi tidak bisa atau gagal menyebutkan suatu hadis, atau jika satu hadis yang digunakan oleh para ulama di satu generasi dan hadis itu tidak dikenal oleh generasi sebelumnya berarti hadis itu tidak pernah ada. Hadis-hadis hukum tidak ada satupun sanadnya shahih dan terhubung hingga Nabi SAW. Tentang hal ini Joseph Schacht mengatakan “sangatlah sulit menghukumi hadis-hadis hukum sebagai hadis yang shahih”.⁵³ Schacht meragukan keotentikan sanad hadis dalam kitab *al-Muwattha'* karena dalam kitab *al-Muwattha'* banyak hadis yang putus sanadnya, kemudian Schacht menuduh bahwa kitab *al-Muwattha'* merupakan naskah kitab yang tidak ada dasarnya sama sekali.⁵⁴

Selain dua tokoh di atas, orientalis lain yang memberikan kritik terhadap kitab *al-Muwattha'* adalah Duncan Black McDonald, yang berpendapat bahwa *al-Muwattha'* Imam Malik adalah kitab yang hanya berisi himpunan hadis-hadis fiqih

⁵² Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), 138.

⁵³ Khalid ibn Manshur ibn Abdullah Al-Durais, *Al-Uyub al-Manhajiyah Fi Kitabat al-Mustasyriq Schacht al-Mutaalliqah Bi al-Sunnah al-Nabawiyah*, n.d., Hlm. 15.

⁵⁴ A'zhamî, *Studies In Early Hadith Literature*, Terj. Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis Nabi Dan Sejarah Kodifikasinya*, Hlm. 565-567.

(hukum) karena berisi tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan fiqih (hukum). Walaupun demikian, Macdonald masih mengakui bahwa *al-Muwattha'* Malik merupakan kitab hadis yang pertama muncul.⁵⁵

Kritik orientalis-orientalis tersebut tentu mendapat bantahan dari para ulama-ulama Islam. Salah satunya adalah kritik dari Muhammad Mustafa al-Azami yang kerap kali mengkritik pemikiran Goldziher dan juga Schacht. Azami mengkritik pendapat Schacht atas kitab *al-Muwattha'*, menurutnya penelitian yang dilakukan oleh Schacht tentang otentisitas sanad yang mengambil sampel dari kitab fiqih sangat tidak tepat. Azami berpendapat bahwa secara global metode yang digunakan dalam kitab fiqih ataupun sejarah tidak mengungkapkan secara detail runtutan sanadnya, tapi hanya menyebutkan sumbernya saja atau sebagian sanadnya saja.⁵⁶

F. Kesimpulan

Imam Malik hidup di zaman yang penuh gejolak dan fitnah politik sehingga menjadi salah satu sebab tersebarnya hadis-hadis palsu. Adapun hadis-hadis yang tersebar pada zaman ini secara umum memiliki beberapa ciri, diantaranya: penyusunan secara teratur dan sistematis. penggabungan antara hadis marfu', mauquf, dan maqthu'. penggabungan bab dan pengutipan dari buku-buku kecil karya para sahabat. Kitab *al-Muwattha'* sebagai kitab generasi pertama dalam priode penulisan hadis yang terdiri dari hadis-hadis Nabi, pendapat sahabat, *qaul* tabi'in, *ijma' ahl al-Madinah* dan pendapat Imam Malik. Terkait dengan jumlah hadisnya, ada yang menyatakan berisi 500 hadis yang disaring dari 100.000 hadis, ada yang berpendapat 1.726 hadis. Ada yang mengatakan memuat 9.000 hadis yang kemudian disaring menjadi 700 hadis. Perbedaan pendapat para ini karena perbedaan dalam metode penghitungan, ada yang menghitung hadis yang *marfu'* ke Nabi saja, ada juga yang menghitung dengan hadis *mauquf* dan juga *maqthu'*. Diantara yang mengkritik kitab *al-Muwattha'*,

⁵⁵ Duncan B. Macdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory* (London: George Routledge & Sons, 1903), Hlm. 78.

⁵⁶ Nurun Najwah, Inayah Rohmaniyah, and Indal Abror, *Studi Kitab Hadis*, ed. M. Alfatih Suryadilaga, Cet.1 (Yogyakarta: TERAS, 2003).

yaitu Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Goldziher mengatakan bahwa *al-Muwattha'* lebih tepat disebut kitab hukum daripada disebut kitab hadis. Schacht mengatakan: tidak ada satupun hadis yang shahih yang terdapat dalam kitab *al-Muwattha'*, meragukan keotentikan sanad, serta sanad itu hanya legitimasi para ulama ketika berdalil dengan hadis, sanad itu tidak asli dan sebagai bentuk pemalsuan hadis. hadis dalam *al-Muwattha'* terdapat kesalahan dan kekeliruan, atau diriwayatkan dengan sanad *munqathi'*.

Daftar Pustaka

- Azhamî, Muhammad Musthafa. *Studies In Early Hadith Literature, Terj. Ali Mustafa Ya'qub, Hadis Nabi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Abdul Gaffar, Ali Masrur. "Perkembangan Literatur Hadis." *Khazanah Jurnal Ilmu Agama Islam* 3 (January 2006).
- Abdurrahman. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2003.
- Abu Zahwu, Muhammad. *Al-Hadis Wa al-Muhadditsun*. Kairo: Al-Maktabah al-Salafiyah, t.th.
- Al-'Asqalāny, Al-Hafidz Abū Faḍl Aḥmad bin 'Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Hajar. *Taqribu Tahdzib*. Makkah: Daar al-A'shimah, 1992.
- Al-Bandari, Abdul Gafur Sulaiman. *Al-Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*. Beirut: Daar al-Kitab al-A'lamiyah, 1993.
- Al-Durais, Khalid ibn Manshur ibn Abdullah. *Al-Uyub al-Manhajiyah Fi Kitabat al-Mustasyriq Schacht al-Mutaalliqah Bi al-Sunnah al-Nabawiyah*, n.d.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Usman. *Siyar A'lam Al-Nubala'*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1917.

- Al-Khatîb, Muhammad Ajjâj. *Al-Sunnah Qabl al-Tadwîn*. Beirut: Daar al-Fikr, 1993.
- Al-Khulli, Amin. *Malik Bin Anas*. Beirut: Daar al-Fikr, t.th.
- Al-Maliki, Muhammad Alawi. *Ilmu Ushul Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadis, Terj. Mifdhol Abdurrahman*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Al-Salafi, Abu Usamah Salim bin Aidilhadi. *Al-Muwatta' Biriwayati Samaniyah*. Dabi: Maktabah al-Furqan, 2003.
- Al-taraki, Muhammad. *Minhaj Al-Muhaddisin*. Riyadh: Dar al-
asimah wa al-Nasr wa al-tawazi', 2008.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Anas, Malik Ibn. *Al-Muwattha'*. Vol. 1. Beirut: Daar al-Kutub al-
'Ilmiyyah, t.th.
- Asqalāny, al-', Al-Hafidz Abū Faḍl Aḥmad bin 'Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Hajar. *Tahzīb Al-Tahzīb*. Vol. 10. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Badawi, Abdurrahman. *Mausu'ah al-Mustasyrikin, Terj. Amroeni Drajat, Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta., 2003.
- Chalil, Moenawar. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*. 4th ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Coulson, Noel J. *Hukum Islam Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: P3m, 1987.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Hadis Di Mata Orientalis*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Dutton, Yasin. *Asal Mula Hukum Islam Al-Qur'an, Muwatta' Dan Praktek Madinah*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Farhun, Ibn. *Al-Dibaj al-Madzhah Fi A'yan al-'Ulama' al-Madhhah*. Kairo: Daar al-Turats, 2009.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. New York: University of New York Press, 1971.

- Hamnah. "Kitab Al-Muwattha' Imam Malik (Studi Tentang Metodologi Penyusunan)." Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2013.
- Idri. *Hadis Dan Orientalis; Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.
- Ismail, M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- . *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Jamal, M. Hasan al-. *Hayah Al-A'immah, Terj. M. Khaled Muslim, Biografi 10 Imam Besar*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Macdonald, Duncan B. *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*. London: George Routledge & Sons, 1903.
- Mâlikî, Muhammad al-. *Al-Manhal al-Lathîf Fî Ushûl al-Hadîts al-Syarîf*. Jeddah: Al-Sahar, 1982.
- Nadhiran, Hendhri. "Epistemologi Kritik Hadis." *JIA* Th.18 No.2 (Desember 2017).
- Najwah, Nurun, Inayah Rohmaniyah, and Indal Abror. *Studi Kitab Hadis*. Edited by M. Alfatih Suryadilaga. Cet.1. Yogyakarta: TERAS, 2003.
- Noorhidayati, Salamah. "Posisi Kitab Al-Muwattha' Dalam Sejarah Hukum Islam: Analisis Atas Pandangan Yasin Dutton." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 14, no. 1 (June 2014).
- Rifto, Agus. "Hadis Mursal Dalam Kitab Al-Muwattha'." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam (Kajian Lintas Aliran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Santalia, Indo. "Al-Muwattha' Malik Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hadis," n.d.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Yogyakarta: Insan Madani, 2010.

- Sirry, Mun'in A. *Sejarah Fiqih Islam, Sebuah Pengantar*. 2nd ed. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Sumbullah, Umi. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Cet.1. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Suyuti, Jalaluddin 'Abdurrahman ibn Abi Bakar al-. *Tanwir Al-Hawalik Syarah 'Ala Muwattha' Malik*. Vol. 1. Beirut: Daar Ihya Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Wensinck, Arnold John. *Miftah Kunuz Al-Sunnah*. Lahore: Suhail, 1981.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.
- Yusran. "Kodifikasi Hadis Sejak MasaAwal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al-Muwattha'." *Jurnal Tahdis* 8, no. 2 (2017).